

PESANTREN DAN BAHASA ARAB
Oleh : Ismail Baharuddin

ABSTRACT

Boarding school is the oldest place of learning in Indonesia , boarding schools are very active role in the print easy cadres potential and have a high enough skill , although boarding is more synonymous with learning the science of religion , but the students do not lose competitiveness with non- boarding students . In general, even in boarding schools often once every day in suguhi with Arabic or Arabic books which are usually referred to as the yellow book , the yellow book would never have found the Latin writing , only writing in Arabic without harokat . In this case the students are required by the chaplain to understand what is covered in the book , therefore, obliged to any students proficient in Arabic

Arabic in a boarding school not only in the yellow book alone , in the learning process of the students at the school diniyah still having Arabic. Moreover, the cottage salafi like Langitan , roommate and so forth , Arabic became the language yaumiyyah or colloquialisms . And for students who scored proficient in Arabic , not a way that made by the caregivers as Indonesian songs translates into Arabic, from English to Arabic, even the students memorize mufrodat to increase vocabulary . In learning activities at the school or at the school diniah , most subjects in priority is nahwu shorof lesson which is the first step to mastering the rules of the Arabic language , and to subsequently enjoined the students to memorize nadhom - nadhom or poems related to pelajaran Arabic , among nadhom - nadhom it is : nadhom Maqsud , Alfiyah ibn malik , qowaidul i'lal , tashrifiyah , imrithi and so on .

Key Word : *Pesantren, Bahasa, Arab*

A. Pendahuluan

Para sejarawan mengatakan bahwa, pendidikan Islam di Indonesia sudah muncul sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di negeri ini, yang berlangsung di rumah-rumah guru agama dan masjid. Akan tetapi, pendidikan Islam secara sistematis dan formal di Indonesia sudah dimulai sejak berdirinya kesultanan-kesultanan Islam, seperti Samudra Pasai (1260-1514), Aceh Darussalam (abad ke XIII-1912), Demak (1518-1546), Banten (1552-1695), Cirebon, Pajang (1546-1582), dan Mataram (1586-1704).

Kesultanan Mataram berada di bekas wilayah kerajaan Hindu Majapahit (...?-1250). Untuk memperkuat kedudukannya, Sultan Agung (1613-1645) melaksanakan kebijakan sinkritisme. Akibatnya muncul tiga golongan masyarakat di kesultanan Mataram yakni: kaum priyai, kaum Abangan dan Kaum Santri. Kaum Priyai dan Abangan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikannya. Sementara kaum Santri yang menolak kebijakan Sinkritisme Sultan membangun lembaga pendidikan baru yakni pesantren untuk memelihara kemurnian akidahnya. Dengan demikian diperkirakan inilah pesantren pertama di Indonesia.¹

Sejak itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan penting dalam masyarakat Indonesia setelah madrasah. Pada mulanya, pesantren menyebar di seluruh wilayah kesultanan Mataram. Kemudian pada masa berikutnya, penyebaran pesantren tersebut meluas ke daerah-daerah lainnya terutama di Jawa dan Madura, dan di luar Jawa seperti Sumatera (Pesantren Purba Baru merupakan salah satu pesantren terbesar di Sumatera Utara hingga saat ini. Pesantren ini berlokasi di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Pendirinya adalah Syekh Mustafa Husein, seorang alim, alumni Mekah. Ketika berdiri, pesantren ini bernama Madrasah Purba Baru. Lembaga pendidikan ini berubah namanya menjadi pesantren sejak tahun 1955. Pesantren ini menarik minat para pelajar dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Para alumninya

¹Abd Mukti, *Terbuai dalam Studi Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 24.

sudah banyak yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan terutama jabatan sipil pada saat ini), Kalimantan, dan Sulawesi, terutama setelah Indonesia merdeka.

B. Sekilas Tentang Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan. Karena keunikannya, C. Geertz menyebutnya sebagai sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga disebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan perkembangan Islam di Indonesia yang bercorak sufistik dan mistik. Pesantren banyak menyerap budaya masyarakat Jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan *sinkretis*. Di samping karena basis pesantren adalah masyarakat pinggiran yang berada di desa, pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional.

Menurut Karel A. Steenbrink, istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji, bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, rangkang (*dayah*) di Aceh, bukan merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.² Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang dibuat dari bambu.³ Berbeda dengan Zamakhsari Dofier yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. Zamakhsari Dhofier memprediksikan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali dari kata Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama.⁴

²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), h. 20.

³Hasballah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 138.

⁴Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Study tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1994), Cet. 6, h. 18

Terminologi pesantren dapat disimpulkan dari formulasi di atas, yaitu lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pembangunan masyarakat muslim di Indonesia. Mastuhu mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok dan asrama dalam pesantren.⁶

C. Elemen-Elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada 5 elemen pesantren antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, atau yang sering disebut kitab kuning.⁷

1. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiyai begitu berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994), h. 55

⁶Prasaja Sudjoko dkk, *Profil Pesanteren* (Jakarta: LP3S 1982), h. 10

⁷ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press 2005), h.25

2. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

3. Masjid

Seorang kyai ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertamanya menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktivitas pesantren lainnya.

4. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesanterennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- b. Santri *Kalong*, para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri *kalong* berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

5. Pengajaran kitab Kuning (Bahasa Arab)

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning

berbahasa Arab dan tanpa harkat atau sering disebut kitab *Gundul*⁸ merupakan satu-satunya metode yang sangat formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.⁹

D. Ciri-ciri Umum Pendidikan Pesantren Tradisional

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat dari tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dan lain-lain). Memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan kitab-kitab klasik.

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak boleh tidak para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu sendiri dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabangnya adalah merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu ia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikian seterusnya. Karena itu pulalah, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat mendudukan ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.¹⁰

⁸ Kitab Gundul adalah kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harkat sehingga dinamai oleh para santri dan masyarakatnya sebagai kitab gundul. Untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu nahwu dan sharaf.

⁹ *Ibid.*, hal. 37.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Peradaban Islam Di Indonesia* (Jakarta: Citapustaka Media 2001), h. 77-78.

E. Metode Pengajaran Pesantren

1. Hafalan (*Tahfiz*)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, *hafalan* pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Al-‘Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al- Maknun*, dan sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sanga kyai/ustadz.

2. Hiwar atau Musyawarah

Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode disuksi yang umum kita kenal, salah satunya adalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon.

3. Metode *Bahtsul Masa’il* (Mudzakarah)

Mudzakarah atau *Batshul Masa’il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi mudzkaroh pada umumnya hanya diikuti oleh para kiyai atau para santri tingkat tinggi.

4. *Fathul Kutub*

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *Fathul Kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab. Dengan kata lain *Fathul Kutub* merupakan warna aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa

arab, di samping disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawwuf, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode *Fathul Kutub* biasanya dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren

5. *Muqoronah*

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu *muqoronatul adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *muqoronatul madzahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

6. Muhawaroh atau Muhadatsah

Muhawaroh merupakan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode hiwar. Dalam kegiatan pembelajarannya, metode ini pada umumnya dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Para santri diberikan buku panduan yang berisi daftar kosa kata dalam bahasa Arab, contoh-contoh percakapan, serta aturan-aturan lainnya.
- b. Mereka diwajibkan untuk menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan tersebut, dan biasanya diberikan target harian.
- c. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok atau klasikal dengan dipandu oleh seorang ustadz berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin.
- d. Ustadz melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab atau Ustadz memerintahkan dua orang santri atau lebih untuk memperagakan tanya jawab di hadapan temannya secara bergiliran.
- e. Pada pesantren yang menjadikan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai alat komunikasi sehari-hari, latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas dalam

waktu tertentu saja, tetapi dilakukan di mana dan kapan saja selama mereka berada dalam lingkungan pesantren.

- f. Untuk meningkatkan motivasi santri, pesantren biasanya menciptakan sebuah lingkungan bahasa. Yaitu dengan memberikan nama-nama benda dan tempat di lingkungan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris.

F. Pesantren dan Bahasa Arab

Pondok pesantren adalah tempat pembelajaran yang tertua yang ada di Indonesia, pesantren sangat berperan aktif dalam mencetak kader-kader muda yang potensial dan mempunyai *skill* yang cukup tinggi, walaupun pesantren lebih identik dengan pembelajaran ilmu agama namun para santri tak kalah saing dengan santri non pesantren.

Pada umumnya dalam pesantren kerap sekali bahkan setiap hari di suguhi dengan tulisan Arab atau kitab Arab yang biasanya disebut dengan kitab kuning, dalam kitab kuning tak akan pernah dijumpai tulisan latin, yang ada hanyalah tulisan berbahasa Arab tanpa harokat. Dalam hal ini para santri diwajibkan oleh kiyai untuk bisa memahami apa yang dibahas dalam kitab itu, oleh karena itu setiap santri berkewajiban untuk mahir dalam berbahasa Arab. Bahasa Arab dalam pesantren tak hanya ada pada kitab kuning saja, dalam proses belajar mengajar di madrasah diniyah para santri masih menjumpai bahasa Arab. Apalagi pada pondok salafi seperti Langitan, Gontor dan lain sebagainya, bahasa Arab menjadi bahasa *yaumiyyah* atau bahasa sehari-hari.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang diakui oleh dunia internasional sebagai salah satu alat komunikasi dunia. Penyebaran bahasa Arab di seluruh dunia hingga kini mempunyai signifikansi tersendiri bagi perkembangan ilmu kebahasaan. Kuantitas umat Islam yang tersebar di seluruh dunia juga turut mempengaruhi pola penyebaran bahasa Arab di berbagai belahan masyarakat, utamanya di Eropa dan negara-negara dunia ketiga sekitar Asia.

Bila dilihat dari perspektif gramatika (*I'rob*), bahasa Arab mempunyai dua sisi gramatika yang unik. Seseorang tidak akan memahami bahasa ini dengan baik, manakala tidak menguasai keduanya.¹¹

Pertama, kaidah ilmu nahwu. Ilmu ini mempelajari kaidah bahasa Arab yang terkait dengan perubahan setiap huruf dan harakat pengucapan. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tidak ada perubahan huruf dalam kalimat, sementara dalam bahasa arab terjadi manakala ada huruf lain yang mempengaruhi perubahan tersebut. Di pihak lain, dalam nominal, Bahasa Arab mempunyai tiga kategori pengelompokan, sementara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia hanya mempunyai dua kategori pengelompokan. Dalam bahasa arab terdapat mufrad (bentuk tunggal) tastniyah (bentuk kedua-an) dan jam'i (bentuk jamak). Sementara bahasa inggris hanya mempunyai singular (bentuk tunggal) dan plural (bentuk jamak). Perbedaan-perbedaan ini inilah yang secara prinsipil menjadi dasar perubahan huruf dalam kalimat yang menjadi kajian dalam gramatika ilmu nahwu.

Kedua, kaidah ilmu sharaf. Kaidah ini berhubungan dengan perubahan di dalam kalimat itu sendiri, utamanya berhubungan dengan dengan kata kerja dan bentuk waktu (tenses). Dalam bahasa Arab tidak ada penggolongan tenses sebanyak bahasa Inggris. Bahasa arab hanya mengenal tiga bentuk waktu, yaitu: al mustaqbal (waktu di masa depan/future), al hal (waktu kini/present), dan al madhi (waktu lampau/past). Meskipun demikian, kerumitan dalam bahasa arab justru terletak dari perubahan di dalam kalimat, untuk menandai waktu dan makna yang dimaksudkan. Karena berkisar pada perubahan, baik dalam huruf,.harakat maupun kalimat, maka

¹¹ Muhammad Ali Ridho, *Perkembangan Bahasa Arab di Negara-Negara Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal.4

sesungguhnya bahasa Arab mempunyai khazanah perbendaharaan kata yang sangat kaya.

G. Kurikulum Bahasa Arab Pesantren

1. Kurikulum Bahasa Arab Model salaf (Tradisional)

Tidak berlebihan jika pesantren salaf merupakan genre bagi berkembangnya pesantren di Indonesia. Hal ini dikarenakan pesantren salaf merupakan manifestasi dunia pesantren yang berusaha untuk tetap berada dalam rel tujuan awal pendirinya, yakni sebagai lembaga syi'ar (dakwah) dan pendidikan agama Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren salaf di awal perkembangannya hanya mengajarkan agama dengan sumber mata pelajaran berupa kitab-kitab berbahasa Arab yang masuk dalam kategori mu'tabarah. Pelajaran yang biasanya dikaji meliputi: Al Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; hadits dengan musthalahnya, bahasa Arab dengan nahwu, sharf, balaghah, arudl, dan mantiqnya; fiqih dengan hukum-hukum dan ushul fiqihnya; serta akhlaq dengan warna tasawufnya. Kitab-kitab yang dipakai, pada umumnya juga terbatas pada hasil karya ulama abad pertengahan (antara abad 12 – 15) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.

Selain ilmu agama, bahasa Arab merupakan pelajaran pokok yang harus diikuti dan dikuasai oleh para santri. Sebab, tingkat penguasaan terhadap tata bahasa Arab seringkali dijadikan tolok ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat Kiai. Maka, tidak heran jika kitab-kitab nahwu, (Jurumiyah, Mutamimah, Imrithi, serta Al fiyah), kitab-kitab sharah (al Amstilah at Tashrifiyah, Qawa'id al I'lal, Kaelani), serta kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi santapan keseharian di pesantren salaf.

Selain sebagai standar kualitas determinasi tinggi dalam mempelajari ilmu bahasa (nahwu dan sharaf) di kaangan santri salaf juga disebabkan oleh berkembangnya jargon "As Sharfu Umm al Ulum wa al nahwu abuuhu" (sharaf adalah ibunya ilmu dan nahwu adalah bapaknya).

Dalam tradisi salaf, penguasaan bahasa Arab tidak diikutinya kesungguhan dalam mempelajari ilmu tata bahasa Arab dengan usaha aplikatif untuk mempraktekkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada minimnya tingkat penguasaan santri terhadap mufradat bahasa Arab, sehingga tingkat keilmuan bahasanya adalah penguasaan bahasa pasif, bukan bahasa aktif. Maksudnya adalah bahwa pesantren salaf lebih mengutamakan penguasaan teks daripada penguasaan praktek.

Singkatnya, ciri-ciri kurikulum bahasa Arab tradisional dapat ditabulasi sebagai berikut:

- a. Lebih memfokuskan pada penguasaan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk pemahaman teks kitab-kitab kuning.
- b. Tidak mementingkan perkembangan perubahan kosakata baru (al mufrodat al muta'akhirah)
- c. Tidak adanya praktek berbahasa (al muhadatsah) dalam percakapan sehari-hari.
- d. Mengandalkan kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab klasik.
- e. Memfokuskan pada kedisiplinan makna teks, ketimbang pemahaman komunikasi (percakapan).

Dari penjabaran ciri-ciri tersebut, diketahui mengapa metode salaf mempunyai penguasaan pasif. Namun kelebihan ciri metode ini adalah pada kemampuan penerjemahan teks-teks Arab. Pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dari hasil karena proses analisis kebahasaan yang komprehensif.¹²

2. Kurikulum Bahasa Arab Model Pesantren modern

Pesantren modern muncul sebagai usaha dunia pesantren untuk mengakomodasi perubahan zaman dan arus modernisasi. Dengan kata lain, pesantren moden muncul sebagai bentuk kekecewaan terhadap ortodoksi paradigma

¹² M. Ali Mudhafir, *Al Mabadi' fi 'Ilm Al Lughah*, (Rembang: Al Hikmah, 1987), hal. 77

pesantren salaf dalam menyikapi perubahan-perubahan yang ada, termasuk respons terhadap penguasaan bahasa Arab yang pasif. Tetapi, sama halnya dengan pesantren salaf, pesantren modern juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki materi dan metode tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain materi keagamaan, pesantren modern juga sudah mengajarkan materi pelajaran umum dan kegiatan ekstra kurikuler. Dalam hal ini, para santri memiliki kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia). Pramuka dan organisasi pelajar. Disinilah pesantren modern berusaha mencari identitas, dengan merombak tatanan yang telah dianut secara konservatif oleh sistem pesantren salaf.

Kemudian, dalam proses pembelajarannya, dengan alasan efisiensi pengajaran, metode wetonan, sorogan yang dikenal di pesantren salaf, oleh pesantren modern dimodernisasi dengan sistem klasikal (penjenjangan) yang dipimpin secara terorganisasi, dengan waktu yang ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, ustadz/kiai diharapkan dapat berimprovisasi menentukan metode yang paling cocok dalam mendidik santri, apakah itu ceramah, dialog, diskusi, muhadzarah, ataukah lainnya. Fleksibilitas dalam penerapan metode ini diharapkan dapat menghasilkan produk santri dalam jumlah besar, berkesinambungan dan bermutu, dengan biaya dan waktu yang relatif singkat.

Dengan demikian, agaknya pesantren modern berusaha menerapkan asas evaluasi secara jelas dan tegas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui sistem penjenjangan kelas ini, kualitas santri pada tiap jenjangnya dapat dikontrol dengan baik. Selain itu, pesantren modern juga sudah mulai mempertimbangkan waktu, strategi dan materi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pola hubungan antara kiai, santri dan ustadz menjadi jelas batas-batas hak dan kewajibannya, sehingga pola interaksi subordinatif semakin kabur.

Dari model pembelajaran pesantren modern ini, dapat ditabulasi ciri-ciri kurikulum bahasa Arabnya, antara lain

- a. Lebih memfokuskan pada penguasaan kosakata (*mufrodāt*) yang diimplementasikan ke dalam bentuk percakapan.
- b. Memfokuskan pada perkembangan perubahan kosakata baru (*al mufrodat al muta'akhirah*)
- c. Mewajibkan adanya praktek berbahasa (*al muhadatsah*) dalam percakapan sehari-hari.
- d. Memfokuskan pada pemahaman komunikasi (percakapan), ketimbang kedisiplinan makna teks.
- e. Tidak terlalu mementingkan gramatika bahasa (*nahwu dan sharf*)

Dari ciri diatas, tampaklah bahwa kurikulum bahasa Arab modern berbentuk penguasaan kebahasaan aktif, namun memiliki kelemahan besar pada pemahaman teks (penerjemahan). Dari uraian dinamika pembelajaran bahasa Arab dan perbandingan model bahasa arab antara system tradisional dan modern dapat disimpulkan bahwa: Kurikulum bahasa Arab tradisional mempunyai kelebihan memahami teks dan penguasaan penerjemahan. Hal ini dipengaruhi oleh kedisiplinan untuk memegang gramatika (*nahwu dan sharf*) yang diimplementasi ke dalam penerjemahan kitab-kitab klasik.

H. Kesimpulan

Pesantren adalah salah lembaga yang tertua di Indonesia, kehadiran Pesantren memberikan ciri baru yang kental dengan bahasa arab (*kitab kuning*) yang memberikan ciri khas pada pesantren. Setiap kita mendengar pesantren pasti yang pertama ada di benak kita adalah sosok bahasa Arab yang membuat menjadi unik. Pada saat sekarang banyak orang yang beranggapan bahwa pesantren adalah suatu lembaga yang kuno, ketinggalan zaman dan lain sebagainya. Memang dari satu sisi ada benarnya, tapi perlu kita ketahui bahwa pesantren sebagai suatu alat dimana kita bisa mengetahui khazanah Islam di masa lalu yakni dengan mengetahui bahasa Arab (*kitab kuning*).

Kurang sempurna rasanya ketika kita ingin mengetahui ilmu dalam agama Islam (Ilmu Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Sejarah Kebudayaan Islam) kalau kita tidak langsung

pada kitab aslinya yaitu kitab yang berbahasa Arab (kitab kuning). Maka untuk mengetahui lebih jauh lagi, tentu itu kita harus mempelajari bahasa Arabja. Pesantrenlah merupakan jawaban untuk mengkaji dan memperdalam ilmu agama Islam. Sejumlah pemikir pendidikan telah memberikan kontribusi agar bahasa Arab (kitab kuning) yang dipelajari di pesantren di modifikasi sedemikian rupa mulai dari sistem pengajarannya dan metodologisnya, sehingga pembelajaran bahasa Arab (kitab kuning) adalah suatu ilmu praktis bisa digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Mukti Abd, *Terbuai dalam Studi Sejarah Pendidikan Islam* Medan: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* Jakarta: LP3S, 1994.
- Hasballah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 138. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Study tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3S, 1994.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994
- Prasaja Sudjoko dkk, *Profil Pesanteren* Jakarta: LP3S 1982
- Haedari Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren* Jakarta: IRD Press 2005
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Peradaban Islam Di Indonesia* Jakarta: Citapustaka Media 2001
- Ali Muhammad Ridho, *Perkembangan Bahasa Arab di Negara-Negara Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- M. Ali Mudhafir, *Al Mabadi' fi 'Ilm Al Lughah*, (Rembang: Al Hikmah, 1987